

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan sintesis temuan penelitian mengenai fungsi Seni *Pakemplung* di masyarakat Tegal Bungur, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan fungsinya.

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara komprehensif fungsi Seni *Pakemplung* di masyarakat Tegal Bungur, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur, dengan berlandaskan pada landasan teori fungsi musik Alan P. Merriam (1964) yang difokuskan pada fungsi estetika, komunikasi, hiburan dan pengesahan pranata sosial dan religius. Seni *Pakemplung* telah diakui sebagai warisan budaya takbenda, menunjukkan dinamika fungsional yang kompleks di tengah perubahan zaman. Seni ini juga berfungsi sebagai media komunikasi, baik antarmanusia maupun antara manusia dengan kekuatan spiritual. Nilai-nilai budaya, sejarah lokal, serta harapan kebersamaan disebarkan melalui struktur pertunjukan dan *kawih* yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian, fungsi hiburan semakin dominan dalam praktik kontemporer. Seni *Pakemplung* yang dulunya berperan penting dalam ritus sakral seperti *Nyukakeun Nyai*, kini cenderung tampil sebagai hiburan insidental dalam berbagai acara seremonial. Pergeseran ini merupakan respons terhadap arus modernisasi, sekaligus bentuk adaptasi agar kesenian tersebut tetap dapat hidup. Meski demikian, perubahan ini membawa risiko reduksi terhadap makna spiritual dan keterikatan komunal yang dahulu sangat kuat.

Fungsi pengesahan pranata sosial dan religius, yang dulunya sangat menonjol, kini mengalami pelunturan. Jika dahulu Seni *Pakemplung* menjadi unsur penting dalam melegitimasi struktur sosial serta ritual religius tahunan seperti *rasul taun*, kini fungsi tersebut cenderung bersifat simbolik semata. Transformasi nilai-nilai tradisional masyarakat menyebabkan kesenian ini lebih sering hadir sebagai artefak budaya yang dikenang, bukan sebagai praktik sosial yang hidup dan aktif.

Adapun perubahan fungsi-fungsi tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam komunitas maupun dari luar. Secara internal, perubahan dipengaruhi oleh pergeseran persepsi pelaku seni yang kini lebih menekankan aspek hiburan ketimbang makna sakral. Minimnya regenerasi juga menjadi masalah

serius, terutama karena rendahnya minat generasi muda yang lebih terpapar pada hiburan digital dan budaya populer. Sifat konservatif Seni *Pakemplung* yang sangat terikat pada konteks ritual juga menjadi kendala dalam memperluas ruang kreatifnya.

Di sisi eksternal, dominasi media hiburan modern dan globalisasi budaya menyebabkan Seni *Pakemplung* kurang mendapatkan ruang di tengah masyarakat yang semakin pragmatis. Ketiadaan intervensi konkret dari pemerintah serta minimnya dukungan kebijakan pelestarian turut memperparah situasi. Selain itu, perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat, seperti pola mata pencarian, tingkat pendidikan, dan orientasi nilai, menjadikan Seni *Pakemplung* semakin terpinggirkan. Kurangnya eksposur di media arus utama juga memperlemah daya jangkau dan kebanggaan masyarakat terhadap kesenian ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Seni *Pakemplung* di masyarakat Tegal Bungur menunjukkan dinamika fungsional yang kompleks di tengah perubahan sosial dan budaya. Fungsi estetika dan komunikasi tetap bertahan sebagai sarana transmisi nilai dan sejarah, namun fungsi hiburan kini lebih dominan sebagai bentuk adaptasi terhadap modernisasi, yang berisiko mereduksi makna spiritual dan komunal aslinya. Sementara itu, fungsi pengesahan pranata sosial dan

religius mengalami pelunturan dan cenderung bersifat simbolik. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti pergeseran persepsi pelaku seni, minimnya regenerasi, dan keterikatan pada konteks ritual, serta faktor eksternal seperti dominasi budaya populer, kurangnya dukungan pemerintah, dan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian Seni *Pakemplung* memerlukan pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual agar tetap relevan dan berkelanjutan di masa kini dan mendatang.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, penelitian ini memberikan sejumlah saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan pelestarian dan pengembangan Seni *Pakemplung*, diantaranya:

1. Bagi komunitas pelaku seni dan masyarakat Tegal Bungur, penting untuk melakukan revitalisasi makna dan konteks pertunjukan. Meskipun fungsi ritual telah banyak bergeser, pemahaman tentang nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam Seni *Pakemplung* perlu terus ditanamkan, khususnya kepada generasi

muda. Hal ini dapat dilakukan melalui narasi yang kontekstual dan mudah dipahami, tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya.

2. Inovasi adaptif juga perlu didorong agar Seni *Pakemplung* tetap relevan di tengah masyarakat yang dinamis. Bentuk inovasi ini dapat berupa eksplorasi musikal dan visual, perubahan format pertunjukan, atau kolaborasi dengan genre musik lainnya, termasuk pemanfaatan media digital sebagai alat dokumentasi dan promosi. Selain itu, upaya regenerasi harus dilakukan melalui pendekatan kreatif dan partisipatif, seperti pelatihan informal, festival seni anak muda, atau integrasi dalam kurikulum pendidikan lokal.
3. Pengembangan potensi ekonomi Seni *Pakemplung* juga menjadi strategi penting agar kesenian ini memiliki keberlanjutan finansial. Pertunjukan berbayar, penjualan produk budaya, atau pengemasan dalam bentuk wisata budaya dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan nilai ekonomisnya tanpa harus mengorbankan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
4. Pemerintah dan lembaga kebudayaan juga memiliki peran penting dalam pelestarian ini. Diperlukan kebijakan pelestarian yang konkret dan berkelanjutan, bukan hanya dalam bentuk penetapan

sebagai Warisan Budaya Takbenda, tetapi juga melalui dukungan fasilitas, pembiayaan, dan promosi. Pengintegrasian Seni *Pakemplung* ke dalam pendidikan formal maupun nonformal di tingkat lokal akan membantu membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Selain itu, peningkatan eksposur di media, baik televisi, platform digital, maupun festival budaya, perlu difasilitasi secara aktif. Ketersediaan dokumentasi visual dan audio yang berkualitas tinggi juga sangat penting dalam mendukung upaya ini.

5. Penyediaan ruang latihan atau sanggar seni yang memadai akan menjadi infrastruktur dasar yang dapat menunjang kegiatan pelestarian dan pengembangan Seni *Pakemplung* secara optimal. Dengan adanya ruang tersebut, komunitas seni dapat memiliki tempat yang layak untuk berlatih, berekspresi, dan melakukan regenerasi secara berkelanjutan.
6. Bagi peneliti selanjutnya, pendekatan interdisipliner dapat memperluas wawasan dalam memahami dinamika perubahan fungsi seni *Pakemplung*, misalnya dengan melibatkan perspektif sosiologi, ekonomi kreatif, antropologi digital, atau studi media. Kajian komparatif dengan seni tradisi lainnya yang mengalami

tantangan serupa atau yang telah berhasil melakukan adaptasi terhadap modernisasi juga sangat bermanfaat dalam menemukan strategi pelestarian yang efektif. Pendekatan penelitian aksi (*action research*) di mana peneliti terlibat langsung dalam proses revitalisasi bersama komunitas juga direkomendasikan, karena dapat menghasilkan solusi praktis dan berdaya guna tinggi. Selain itu, upaya dokumentasi mendalam, baik dalam bentuk transkripsi tradisi lisan, notasi musikal, maupun analisis gerak tari, perlu terus dilakukan untuk menciptakan arsip budaya yang komprehensif.

7. Melalui implementasi berbagai saran tersebut, diharapkan Seni *Pakemplung* tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya yang dikenang, tetapi juga tumbuh menjadi bentuk ekspresi budaya yang hidup, adaptif, dan relevan. Kesenian ini diharapkan dapat terus menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan modernitas, yang memperkaya identitas budaya masyarakat Tegal Bungur secara berkelanjutan.